

INTENSITAS MORAL TERHADAP PERILAKU ETIKA TIDAK KORUPSI

Nia Puspita Hapsari Endang Ruswanti
Fakultas Hukum, Fakultas Ekonomi, Universitas Esa Unggul Jakarta
Jalan Arjuna Utara No.9, Kebon Jeruk, Jakarta 11510
niapeha@esaunggul.ac.id

Abstract

Moral moral problems have no intention of corruption. The purpose of this study is to analyze moral corruption and moral behavior. This study uses a survey with a simple regression analysis tool with SPSS tools. The sample consisted of employee employees at Esa Unggul University, Kebon Jeruk, West Jakarta, a population of 350 people, a sample of 88 respondents. The research method used is regression analysis, while the number of respondents 88 people consists of 43 men and 45 women. The results of the study indicate that there is a significant influence between morality and ethics.

Keywords: *moral intensity against ethical behavior not corruption*

Abstrak

Masalah penelitian adalah intensitas moral mempengaruhi karyawan tidak berniat korupsi. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis pengaruh intensitas moral terhadap perilaku beretika untuk menguji niat tidak korupsi. Penelitian ini menggunakan survey dengan alat analisa regresi sederhana dengan alat SPSS. Sampel terdiri atas karyawan karyawati di lingkungan Universitas Esa Unggul, Kebon Jeruk, Jakarta Barat, populasi berjumlah 350 orang, jumlah sampel 88 responden. Metode Penelitian menggunakan analisis regresi, adapun jumlah responden 88 orang terdiri atas 43 laki-laki dan 45 wanita. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara intensitas moral terhadap perilaku etika.

Kata kunci: intensitas moral terhadap perilaku etika tidak korupsi

Pendahuluan

Pembangunan manusia dan daya saing bangsa penting ditingkatkan agar korupsi dapat dihentikan. Korupsi di Indonesia masih merajalela sampai dengan tahun ini 2017, korupsi seperti yang telah kita ketahui mempunyai arti yaitu penyalahgunaan uang negara untuk keuntungan pribadi maupun orang lain. Korupsi adalah suatu tindakan yang tidak terpuji dan sangat merugikan masyarakat dan suatu bangsa. Indonesia merupakan salah satu negara yang sedang dilanda kasus korupsi di beberapa daerah yang sampai sekarang belum tuntas permasalahannya. Sangat disayangkan, adapun pelaku korupsi ini kebanyakan adalah Pegawai Negeri Sipil yang seharusnya mengabdikan untuk kemajuan bangsa. Sebagian orang berpendapat bahwa korupsi telah menjadi budaya bangsa, benarkah demikian?. Melihat kondisi masyarakat saat ini, banyak yang memandang bahwa korupsi telah menjadi bagian dari kebudayaan di Indonesia.

Pentingnya masalah moral dalam proses pengambilan keputusan etis sudah lama diabaikan (Jones 1991). Sebagian besar penelitian telah dilakukan untuk menguji dampak intensitas masalah moral dengan variabel-variabel yang berbeda. Pengambilan keputusan dalam situasi yang berpose secara etis. Dimensi intensitas moral ditemukan sebagai faktor penentu moral yang signifikan (Leitsch, 2006). Individu memiliki rasa tanggung jawab yang lebih tinggi saat menghadapi etika situasi yang diajukan diharapkan untuk memunculkan tingkat kesadaran diri yang lebih tinggi (Molinsky & Margolis, 2005). Korupsi di Indonesia seperti korupsi BLBI, Hambalang dan e KTP memerlukan bertahun-tahun untuk menyelidiki, seandainya semua penduduk Indonesia memiliki intensitas moral yang tinggi maka mereka tidak berniat korupsi.

Kaitan dengan korupsi, jelas masyarakat modern telah menyelewengkan makna sosial yang merupakan kearifan masyarakat primitif. Teori yang menyebutkan bahwa praktik korupsi kembali pada nilai-nilai moral yang

berlaku di masyarakat. Mengacu perspektif ini, korupsi merupakan konsep modern dan muncul dalam wacana modernitas. Sehingga, pengertian korupsi akan berbeda menurut konteks moral setiap masyarakat. Wacana modernitas memberikan pengertian pada korupsi sebagai penyalahgunaan jabatan dan wewenang untuk kepentingan pribadi yang ini bisa dikatakan mereka kurang memiliki moral yang tinggi. Mengenai moral tidak akan lepas dengan kepribadian, sebab intensitas moral mempunyai peran penting dalam membentuk pola berpikir dan pola pergaulan setiap individu di dalam lingkungan masyarakat. Seperti mencakup segala perbuatan atau aktivitas sehari-hari yang dilakukannya akan membentuk intensitas moral.

Jika bahasa sehari-hari dikatakan kepribadian adalah ciri watak yang diperlihatkan secara konsisten dan konsekuen, yang menyebabkan memiliki identitas yang berbeda antara individu dengan individu lainnya. Kepribadian individu terbentuk oleh pengetahuan yang dimiliki khususnya persepsi, penggambaran, aperepsi, pengamatan, konsep serta fantasi mengenai berbagai macam hal yang ada dalam lingkungannya, maupun berbagai perasaan emosi, kehendak, dan keinginan yang ditujukan kepada berbagai lingkungan (Koentjaraningrat, 2011). Kepribadian secara antropologi lebih cenderung mempelajari kepribadian yang dimiliki sebagian besar masyarakat yaitu kepribadian umum. Kebudayaan umum akan dipertajam sehingga terjadi konsep kepribadian dasar, yaitu semua unsur yang dimiliki sebagian besar warga masyarakat. Sebab semua individu masyarakat mengalami pengaruh lingkungan kebudayaan yang sama selama pertumbuhan mereka.

Koentjaraningrat (2011) menyebutkan bahwa kepribadian umum dapat dibentuk kearah kepribadian nasional atau kepribadian bangsa. Dimanakah letak kepribadian bangsa? Dengan kata lain, bangsa sebagai kepribadian apakah itu? Bangsa sebagai kepribadian adalah bangsa dipandang menurut caranya yang suatu cara berdasarkan pandangan tentang dan pendirian terhadap alam semesta. Kepribadian bangsa itu tidak sama dengan jumlah tokoh-tokoh didalamnya yang berupa kepribadian sebab jumlah itu hanya merupakan sebagian saja dari seluruh bangsa. (Sudiarja, 2006) Manusia dengan perbuatannya membangun

kebangsaan, sebaliknya, bentuk-bentuk yang objektif itu juga mendeterminasikan manusia. Yang dideterminasikan itu bukan saja generasi yang menerima, melainkan juga yang menciptakan. Kepribadian bangsa sebagai keseluruhan ditentukan oleh kepribadian nasional dari warga juga ditentukan oleh kepribadian bangsa.

Jadi ketika suatu korupsi dikaitkan dengan kebudayaan dan kepribadian bangsa haruslah dilihat terlebih dahulu konteks lebih dahulu. Mungkin arti korupsi menjadi suatu kepribadian bangsa ketika dari individu suatu masyarakat tersebut yang telah mendapat dorongan naluri, yaitu dalam ilmu psikologi artinya kesadaran manusia yang tidak hanya dipengaruhi oleh pengetahuan, tetapi karena memang sudah terkandung khususnya dalam gen, sebagai naluri. Kemauan dari naluri tersebut disebutlah dorongan. Namun, pada praktik korupsi di Indonesia seperti praktik saling bertukar hadiah menjadi alat untuk memperlancar kepentingan, misalnya untuk memperlancar proyek tertentu. Sehingga dalam kaitan dengan korupsi, jelas masyarakat modern telah menyelewengkan makna sosial bertukar hadiah yang merupakan kearifan masyarakat primitif. Teori yang menyebutkan bahwa praktik korupsi kembali pada nilai-nilai budaya yang berlaku di masyarakat. Intensitas moral adalah cara membentengi agar karyawan tidak berniat korupsi. Untuk itu perlu dibuktikan apakah benar intensitas moral sebagai dasar membentengi korupsi.

Jones (1991) mengajukan model pengambilan keputusan etis deskriptif yang terkenal yang disebut "Isu-model kontingen". Modelnya adalah model unik karena memperkenalkan dimensi pada model pengambilan keputusan etis dengan memberi fokus pada karakteristik. Masalah moral disebut sebagai "intensitas moral". Intensitas moral tergantung pada sifat masalah etika yang dihadapi. Ini terlepas dari perkembangan moral individu yang menghadapi masalah ini. Jones (1991) mengklasifikasikan intensitas moral yang terdiri dari enam komponen: besarnya konsekuensi, kedekatan, konsentrasi efek, konsensus sosial, probabilitas efek dan ketepatan temporal. Besaran konsekuensinya adalah keseluruhan kerugian dan manfaat yang diderita korban yang dihasilkan dari keputusan etis yang dibuat. Kedekatan mengacu pada

kedekatan yang dirasakan oleh pengambil keputusan dengan korban keputusan etis. Kedekatan ini mungkin ada karena fisik, psikologis, sosial atau kultural. Konsentrasi efek mengacu pada tingkat keparahan masalah moral terlepas dari jumlah korban keputusan moral. Konsensus sosial mengacu pada penerimaan atau penolakan sosial yang diharapkan dalam hasil keputusan yang dibuat dalam dilema etika.

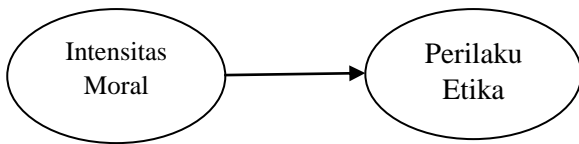
Perilaku untuk memeriksa intensitas moral nampaknya tumbuh dalam kurun waktu tertentu. Antara tahun 1994-2000 hanya duapenelitian yang meneliti intensitas moral (Loe, Ferrell, & Mansfield, 2000), yang meningkat menjadi 32 studi antara 1996-2003 (O'Fallon & Butterfield, 2005). Pada tahun 2001-2011 hanya duapuluh. Dua studi tentang intensitas moral dilaporkan (Craft, 2012) dengan fokus pada Kesadaran, Penghakiman dan Niat masing-masing sebagai 5, 12 dan 5 studi. Lincoln & Holmes (2011) melaporkan dampak signifikan dari intensitas moral pada ketiga tahap pengambilan keputusan yaitu kesadaran moral, penilaian dan niat. Dalam studi lain oleh Paolillo & Vitell (2002) hanya intensitas moral yang dilaporkan berdampak pada niat perilaku, sedangkan komitmen komitmen kepuasan kerja, keberadaan kode perusahaan, penegakan kode dan ukuran organisasi memiliki hasil yang beragam. Ratnasingham & Ponnu (2008) mengidentifikasi dampak signifikan dari intensitas moral, melihat risiko dan penilaian moral terhadap niat perilaku. Singh, Vitell, Al-khatib, & Clark (2007) melaporkan efek mediasi intensitas moral ada filosofi moral dan pertimbangan etika.

Dalam studi lain, dampak pengalaman, gaji dan gender (perempuan) ditemukan berdampak positif terhadap intensitas moral (Singhapakdi, Vitell, & Franke, 1999). Dalam studi perbandingan antara Pakistan dan Turki (Karacaer, Gohar, Aygün, & Sayin, 2009) melaporkan bahwa responden di kedua penelitian tersebut tidak berbedasecara statistik pada perspektif intensitas moral. Davies & Crane (2003) mempelajari intensitas moral dalam konteks organisasi dan telah melaporkan intensitas moral yang penting dalam pembuatan keputusan etis. Dalam sebuah studi banding mengenai konsumen AS dan Malaysia (Singhapakdi, Rawwas, Marta, & Ahmed, 1999) menemukan bahwa konsumen Malaysia

kurang memiliki persepsi terhadap isu-isu dengan intensitas moral yang tinggi dibandingkan dengan rekan-rekan AS mereka. Literatur menyerukan penyelidikan empiris tentang intensitas moral yang lebih mendalam (Loe et al., 2000).

Oleh karena itu, semakin tinggi kesadaran diri akan menghasilkan kebutuhan teknik netralisasi yang lebih tinggi (Molinsky & Margolis, 2005). Strutton et al. (1994) melaporkan konsumen membenarkan perilaku tidak etis mereka dengan menggunakan teknik netralisasi. Self-consciousness dikaitkan secara negatif dengan teknik netralisasi. Individu yang peduli untuk menghindari bahaya akan menimbulkan pertimbangan yang lebih bersimpatisaat membuat keputusan etis (Molinsky & Margolis, 2005). Individu akan mengembangkan niat positif terhadap perilaku etis dan negatif terhadap perilaku tidak etis. Studi tentang Uddin & Gillett (2002) melaporkan dampak signifikan dari monitor diri terhadap keinginan individu untuk menghindari pelaporan curang. Gruber & Schlegelmilch (2014) melaporkan bahwa konsumen menggunakan teknik netralisasi untuk mengurangi disonansi mereka dan ketika meminta perilaku tidak etis mereka akan mengutip contoh orang lain.

Keempat pendekatan diatas dapat dilakukan oleh pihak manapun baik dari sektor pemerintah, sektor swasta, organisasi maupun unit-unit masyarakat lainnya. Selama ini tiga pendekatan pertama yaitu pendekatan hukum, pendekatan bisnis dan pendekatan pasar lebih banyak diterapkan karena dianggap paling tepat untuk menangani kasus-kasus korupsi yang sudah terjadi dan mencegah korupsi selanjutnya. Tetapi di Indonesia misalnya, meskipun Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) dan aparat pemerintah sudah berhasil menuntaskan berbagai kasus korupsi besar, berbagai instansi sudah melakukan upaya hukum dan lingkungan kerja yang lebih berintegritas, kenyataannya masih saja banyak terjadi kasus-kasus korupsi. Lebih memprihatinkan adalah begitu mudahnya korupsi skala kecil (petty corruption) dilakukan oleh individu-individu di dalam masyarakat, karena sesungguhnya korupsi besar berasal dari korupsi kecil.



Gambar 1

Model Penelitian Intensitas Moral Mempengaruhi Perilaku Etika

Metodologi Penelitian

a. Desain Penelitian

Pengumpulan data dilakukan dalam dua langkah, pertama data dikumpulkan melalui kuesioner yang terdiri dari dua bagian. Bagian pertama memiliki tujuh butir pernyataan digunakan untuk mengukur Intensitas moral diadopsi dari Paolillo & Vitell (2002) dan Craft (2012), meliputi tujuh indikator meliputi (a) tanggung jawab kepada pekerjaan (b) tidak berani memanipulasi data (c) tidak bersedia menerima sogokan (d) tidak memaksakan keinginan pribadi (e) sabar melayani komplain mahasiswa (f) jujur kehadiran (g) jika menemukan barang akan disampaikan kepada pimpinan. Skala Etika diadopsi dan dimodifikasi dari Loe, Ferrell, & Mansfield (2000) terdiri atas enam indikator seperti (a) saya tidak akan korupsi (b) saya tidak mau ambil rezeki haram (c) saya tidak merekomendasikan korupsi (d) saya ingin hidup dengan nyaman tanpa korupsi (e) korupsi itu merugikan diri sendiri (f) korupsi itu perbuatan tidak beretika.

Tahap kedua, mengetahui data responden seperti nama responden, jenis kelamin, pendidikan. Responden diminta mengidentifikasi intensitas moral dan niat tidak korupsi. Semua pernyataan dalam Bagian I diukur pada lima titik skala Likert dengan penilaian Sangat Pantas-Sangat tidak pantas. Sampel diambil dari karyawan-karyawati Universitas Esa Unggul, usia antara 23-40 tahun. Jenis data berbentuk data primer, sedangkan metode pengumpulan data primer dilakukan dengan metode survey kepada karyawan-karyawati Universitas Esa Unggul di Jakarta untuk mengidentifikasi intensitas moral dan perilaku etika dalam korupsi. Alat analisa menggunakan SPSS untuk menguji pengaruh antar variabel.

b. Hipotesis

Jumlah sampel penelitian seluruh karyawan Universitas sejumlah 577 responden, besarnya jumlah sampel menurut Hair et al, (2014) sampel memadai antara 100 - 300. Unit

analisis dalam penelitian ini adalah individu yaitu karyawan-karyawati Esa Unggul, adapun cara mengukur melalui kuesioner yang akan diisi responden berjumlah 13 indikator yang menggambarkan kualitas intensi moral dan perilaku etika.

Teknik penelitian menggunakan pendekatan studi empiris untuk mengetahui pengaruh Intensitas moral dan perilaku etika berkorupsi. Paradigma penelitian adalah positivisme. Ukuran sampel penelitian ditentukan sebesar 88 responden. Pengambilan sampel berdasarkan purposive sampling yakni karyawan yang sudah memiliki pengalaman bekerja satu tahun. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan survey responden terdiri atas karyawan yang sudah bekerja 1 tahun. Penelitian ini dilakukan dengan survey kausalitas karena penelitian ini mengemukakan keterkaitan sebab akibat antara variabel independen dengan variabel dependen serta mengajukan hipotesis.

c. Obyek dan Pengambilan Data

Obyek Penelitian adalah karyawan Esa Unggul dan prosedur pengambilan data menggunakan purpose sampling yaitu responden dipilih setelah bekerja setahun. Data yang dikumpulkan adalah data primer, data primer diperoleh dengan menggunakan daftar pertanyaan yang terstruktur. Sebelum kuesioner dibagikan kepada responden dalam penelitian, perlu harus dilaksanakan uji kualitas kuesioner melalui *pre-test* atau *try out* kepada karyawan-karyawati sebanyak 30 orang. Tujuan dilakukan *pre-test* adalah untuk menguji kuesioner tersebut apakah sudah *valid* dan *reliabel*.

Uji reliabilitas dilakukan dengan menghitung *cronbach alpha* dari masing-masing item dalam suatu variabel. Instrumen yang dipakai dalam variabel dikatakan handal (*reliable*) apabila memiliki *cronbach alpha* lebih dari 0,60 (Nunnally, 1978). Sedangkan untuk mengetahui pertanyaan dalam variabel yang valid dilakukan menggunakan faktor analisis. Variabel penelitian dikelompokkan sebagai berikut: (1). Variabel independen yaitu variabel Intensitas Moral dan (2) Variabel dependen penelitian ini adalah Perilaku Etika Tidak Melakukan Korupsi.

Hasil dan Pembahasan

Deskriptif Data atau Karakteristik Responden

Karakteristik responden merupakan gambaran tentang responden yang diperoleh dari hasil jawaban responden pada kolom karakteristik responden. Adapun jumlah responden dalam penelitian ini diambil sebanyak 88 responden, dimana data demografi yang didapatkan yaitu sebagai berikut; (1) karakteristik jenis kelamin; (2) karakteristik usia; (3) karakteristik pendidikan. Dengan melihat karakteristik responden tersebut maka dapat diketahui bagaimana pengaruhnya terhadap variabel yang diteliti.

a. Karakteristik Berdasarkan Jenis Kelamin Responden

Pada tahap ini peneliti melakukan analisis berdasarkan karakteristik jenis kelamin dari frekuensi responden sebanyak 88 responden pada penelitian ini di Universitas Esa Unggul, pada bulan Mei-Juni 2018.

Bahwa dari 88responden yang mengisi kuesioner, berjenis kelamin pria dengan jumlah 43 responden, dan wanita dengan jumlah sebanyak 45 responden. Terlihat responden wanita lebih banyak dibandingkan laki-laki.

b. Karakteristik Berdasarkan Kelompok Usia Responden

Responden terdiri atas usia antara 20-30 tahun yaitu sebanyak 46 responden, responden dengan rentang usia 31-40 tahun sebanyak 22 responden, responden dengan rentang usia 41-50 tahun sebanyak 13 responden, dan responden dengan rentang usia 51-65tahun sebanyak 7 responden.

c. Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Pendidikan responden meliputi SLTA sebanyak 3 responden, responden dengan pendidikan D3 sebanyak 5responden, responden dengan pendidikan S1 sebanyak 59responden, responden dengan pendidikan S2 sebanyak 20 responden, dan responden dengan pendidikan S3 sebanyak 1 responden.

1. Uji Instrumen

a. Uji Validitas

Dalam penelitian ini, uji validitas dilakukan untuk mengukur sejauh mana suatu pernyataan dalam kuesioner yang digunakan dapat mengukur indikator dari variabel yang diteliti dan untuk menyatakan apakah butir

pernyataan pada suatu kuesioner tepat atau tidak. Pernyataan yang akan diuji berjumlah 13 pernyataan. Hasil uji validitas dikatakan valid jika r hitung lebih besar dari r tabel.

Sebelum kuesioner disebarakan kepada 88responden, peneliti melakukan uji coba (*try out*) kuesioner kepada 30 orang responden dengan memberikan kuesioner yang dibagi menjadi 2 variabel utama yaitu Persepsi Intensitas Moral dan Perilaku Etika Niat Tidak Korupsi untuk menguji validitas dan reliabilitas dari setiap butir pernyataan yang diajukan. Karena jumlah sampel sebanyak 30responden sehingga didapat r tabel sebesar 0,361.

Setelah diuji validitas variabel Persepsi Intensitas Moral dan Perilaku Etika Niat Tidak Korupsi memiliki kriteria valid untuk seluruh item pernyataan berdasarkan kriteria r hitung lebih besar dari r tabel.

b. Uji Validitas

Tujuan uji normalitas adalah untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel independent, variabel dependen, atau keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah distribusi normal atau mendekati normal. Untuk menguji apakah distribusi data normal atau tidak, dilakukan dengan cara melihat *Normal Probability Plot* yang membandingkan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Distribusi normal akanmembentuk suatu garis lurus diagonal dan plotting data akan dibandingkan dengan garis diagonal.

Apabila data menyebar disekitar garis diagonal, maka dapat dinyatakan memenuhi asumsi normalitas, sedangkan data menyebar jauh dari garis diagonal, maka dapat dinyatakan tidak memenuhi asumsi normalitas. Berikut ini adalah hasil uji normalitas pada penelitian ini:

Dalam penelitian ini uji reliabilitas digunakan untuk menunjukkan konsistensi butir pernyataan yang digunakan dalam kuesioner atau sejauh mana alat ukur dapat diandalkan. Hasil perhitungan realibilitas berdasarkan rumus-rumus yang digunakan selanjutnya dipadukan dengan nilai *range* atau ketentuan yang telah ditetapkan secara statistik. Hasil uji reliabilitas dinyatakan reliabel jika nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,6-0,8 dan dinyatakan sangat reliable jika nilai *Cronbach's Alpha* 0,81-1,0.

Berikut adalah hasil uji reliabilitas dari variabel Persepsi Intensitas Moral terhadap Perilaku Etika Niat Tidak Korupsi dengan 30 sampel responden.

Setelah diuji realibilitas menunjukkan nilai *Cronbach's Alpha* atas seluruh variabel dalam penelitian ini sebesar 0,906. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pernyataan dalam kuesioner ini sangat reliable karena mempunyai nilai *Cronbach's Alpha* lebih besar dari 0,81.

c. Uji Asumsi Klasik

Pada penelitian ini juga telah dilakukan uji asumsi klasik dengan jumlah sampel yang telah ditentukan yakni sebanyak 88 responden.

d. Uji Normalitas

Setelah diuji normalitas bahwa data memusat pada nilai rata-rata dan media atau nilai P-Plot terletak di garis diagonal, maka dapat dikatakan bahwa data penelitian ini memiliki penyebaran dan terdistribusi normal. Dengan normalnya data pada penelitian ini maka penelitian ini dapat diteruskan.

Uji normalitas secara grafik dapat menyematkan kalau tidak hati-hati secara visual kelihatan normal, padahal secara statistik bisa sebaliknya. Oleh sebab itu dianjurkan disamping uji grafik dilengkapi dengan uji statistik (Ghozali, 2017). Adapun hasil perhitungan normalitas secara statistik yang dilihat berdasarkan uji Kolmogorov-Smirnov adalah sebagai berikut:

Tabel 1
Hasil Uji Kolmogorov Smirnov
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardize d Residual
N		88
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.91233812
Most Extreme Differences	Absolute	.155
	Positive	.074
	Negative	-.155
Kolmogorov-Smirnov Z		1.458
Asymp. Sig. (2-tailed)		.028

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: Data Output Software Statistik, 2018

Berdasarkan tabel 4.6, uji *kolmogorov-smirnov* dapat diketahui bahwa nilai *unstandardized residual* memiliki nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* 0,028 yang berarti > 0,05 atau 5%, ini mengartikan bahwa data terdistribusi dengan normal.

2. Uji Hipotesis

a) Regresi Linear Sederhana

Dalam penelitian ini regresi linear sederhana digunakan untuk mengetahui arah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Apakah masing-masing variabel independen berhubungan positif atau negative dan untuk memprediksi nilai dari variabel dependen apakah nilai variabel independen mengalami kenaikan atau penurunan. Berikut adalah hasil uji regresi linear sederhana.

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
(Constant)	14,020	1,907		7,352	,000
moral	,463	,061	,633	7,590	,000

a. Dependent Variable: etika

a) Koefisien Determinasi (R²)

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted Square	RStd. Error of the Estimate
1	,633 ^a	,401	,394	1,92342

a. Predictors: (Constant), moral

Moral mempengaruhi etika niat tidak korupsi sebesar 0,401 atau 40,1%.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan kesimpulan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak, dalam hal ini adalah karyawan di Universitas Esa Unggul. Dengan adanya penelitian ini diharapkan manajemen Universitas Esa Unggul meningkatkan moralitas dan etika para karyawan.

Daftar Pustaka

- Andi. H. (2000). *Hukum Acara Pidana Indonesia*. Edisi Revisi. Jakarta: Penerbit Sinar Grafika.
- Andrea, S.J. Fockema. (1851). *Rochtsgeleerd Handwoordenboek* diterjemahkan oleh Wo Siregar, Bij J.B. Wolter Uitgeversmaat Schappij. N. V. Gronongen Jakarta.
- Ardiansyah, F. (2015). <http://news.okezone.com/read/2015/03/17/18/1120127/10-negara-terkorup-sedunia>.
- Craft, J. L. (2012). *A Review of the Empirical Ethical Decision-Making Literature: 2004-2011*. *Journal of Business Ethics*, 117(2), 221-259. <http://doi.org/10.1007/s10551-012-1518-9>.
- Davies, I. A., & Crane, A. (2003). *Ethical Decision Making in Fair Trade Companies*. *Journal of Business Ethics*, 15th Annual Eben Conference, 45(1), 79-92. Retrieved from <http://www.jstor.org/stable/25075057> <https://doi.org/10.1023/A:1024124629399>.
- Gruber, V., & Schlegelmilch, B. B. (2014). *How Techniques of Neutralization Legitimize Norm- and Attitude-Inconsistent Consumer Behavior*. *Journal of Business Ethics*, 121, 29-45. <http://doi.org/10.1007/s10551-013-1667-5>.
- Hair, J. F. J., Black, B. J., Babin, B. J., & Anderson, R. E. (2014). *Multivariate Data Analysis*. Pearson Education Limited, Essex, England.
- Jones, T. M. (1991). *Ethical Decision Making by Individuals in Organizations: An Issue-Contingent Model*. *Academy of Management Review*. Vol.16(2), pp 366-395. <https://doi.org/10.5465/AMR.1991.4278958> <https://doi.org/10.2307/258867>.
- Karacaer, S., Gohar, R., Aygün, M., & Sayin, C. (2009). *Effects of Personal Values on Auditor's Ethical Decisions: A Comparison of Pakistani and Turkish Professional Auditors*. *Journal of Business Ethics*. Vol.88(1), pp 53-64. <http://doi.org/10.1007/s10551-009-0102-4>.
- Koentjaraningrat. (2011). *Pengantar Antropologi I*. Cetakan ke 4. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- Lincoln, S. H., & Holmes, E. K. (2011). *Ethical Decision Making: A Process Influenced by Moral Intensity*. *Journal of Healthcare, Science and the Humanities*, 1(1), 55-69.
- Loe, T. W., Ferrell, L., & Mansfield, P. (2000). *A Review of Empirical Studies Assessing Ethical Decision Making in Business*. *Journal of Business Ethics*. Vol.25.
- Molinsky, A., & Margolis, J. (2005). *Necessary Evils And Interpersonal Sensitivity In Organizations*. *Academy of Management Review*, 30(2), 245-268. <https://doi.org/10.5465/AMR.2005.16387884>.
- Negara bersih
Korupsi. <https://www.kaskus.co.id/thread/56af3db4642eb635618b4569/negara-negara-paling-bersih-korupsi-2015>.
- Negara
Terkorup. <http://peutrang.blogspot.co.id/2014/01/inilah-10-negara-paling-korup-di-dunia.html> <http://www.dw.com/id/peingkat-korupsi-negara-anggota-asean/g-18192769>.
- Nunnally, J. (1978). *Psychometric Theory*. New York: McGraw Hill.

- O'Fallon, M. J., & Butterfield, K. D. (2005). *A Review of The Empirical Ethical Decision-Making Literature: 1996–2003*. *Journal of Business Ethics*. Vol.59(4), pp.375–413. <http://doi.org/10.1007/s10551-005-2929-7>.
- Paolillo, J. G. P., & Vitell, S. J. (2002). *An Empirical Investigation of the Influence of Selected Personal, Organizational and Moral Intensity Factors on Ethical Decision Making*. *Journal of Business Ethics*. Vol.35, pp 65–74. <https://doi.org/10.1023/A:1012648521593>.
- Ratnasingam, J. K., & Ponnu, C. (2008). *The Influence of Consumers' Moral Intensity, Perceived Risks and Moral Judgment in Purchasing Pirated Software*. *Communications of the IBIMA*, 1, 47–61.
- Ridwan, Z. W. (2010). *Korupsi Mengkorupsi Indonesia Sebab Akibat dan Prospek*.